

BAB 1

PENDAHULUAN

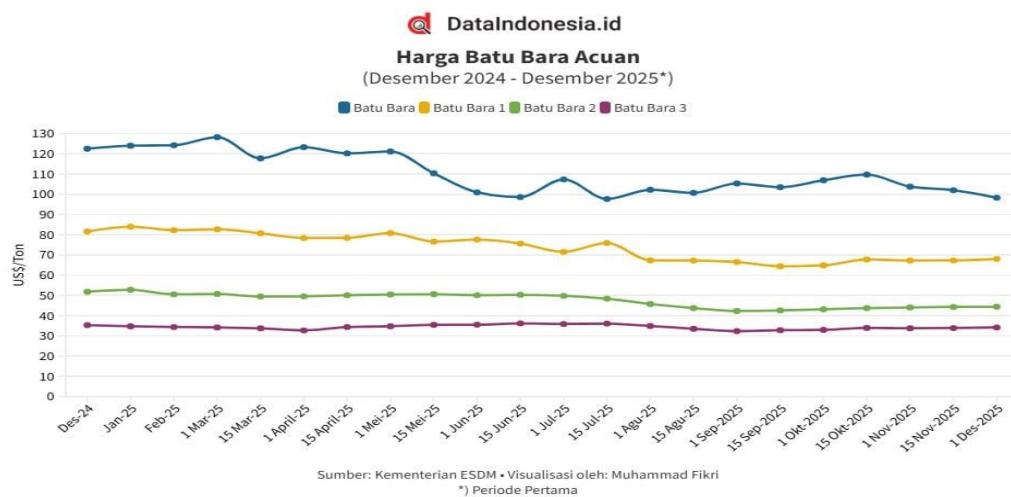
1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, salah satunya melalui fungsi Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sarana perusahaan untuk memperoleh pendanaan jangka panjang. Akses pendanaan tersebut membantu perusahaan memperkuat struktur permodalan, mengembangkan usaha, serta meningkatkan daya saing. Di antara sektor yang terdaftar di BEI, sektor pertambangan merupakan salah satu kontributor utama terhadap perekonomian nasional melalui penerimaan negara, ekspor komoditas, serta penyerapan tenaga kerja.

Namun, sektor pertambangan memiliki karakteristik risiko yang tinggi. Kinerja keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global, seperti batubara, nikel, dan emas. Ketika harga komoditas meningkat, pendapatan perusahaan cenderung naik, namun penurunan harga komoditas dapat berdampak langsung pada penurunan laba dan arus kas. Kondisi ini terlihat pada periode 2022 – 2024, di mana harga batubara mengalami kenaikan tajam pada tahun 2022 akibat krisis energi global, kemudian kembali terkoreksi pada tahun-tahun berikutnya. Pergerakan tersebut tercermin pada grafik Harga Batu Bara Acuan (HBA) yang menunjukkan tren peningkatan pada tahun 2022 sebelum kembali menurun. Fluktuasi tersebut menggambarkan adanya ketidakpastian yang cukup tinggi terhadap stabilitas keuangan perusahaan pertambangan.

Sebagai indikator resmi, Harga Batubara Acuan (HBA) yang ditetapkan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) sering digunakan untuk menggambarkan kondisi pasar komoditas batubara. Perubahan HBA yang signifikan dari tahun ke tahun mencerminkan volatilitas sektor pertambangan yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Ketika harga komoditas mengalami penurunan, perusahaan berpotensi menghadapi tekanan arus kas, penurunan kemampuan membayar kewajiban, serta meningkatnya risiko financial distress. Oleh karena itu, analisis terhadap rasio keuangan seperti *likuiditas*,

solvabilitas, dan *leverage* menjadi penting untuk mengidentifikasi kondisi keuangan perusahaan pertambangan secara lebih dini, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global dan dinamika harga komoditas yang fluktuatif.



Gambar 1.1 Harga Batu Bara Acuan (HBA)
Sumber Kementerian ESDM 2024

Selain itu, sektor pertambangan termasuk industri padat modal yang membutuhkan investasi jangka panjang dan pembiayaan eksternal dalam jumlah besar. Struktur biaya yang tinggi serta ketergantungan pada pendanaan berbasis utang membuat perusahaan semakin rentan ketika terjadi penurunan pendapatan. Dalam kondisi demikian, perusahaan berisiko mengalami *financial distress*, yaitu keadaan ketika perusahaan berada dalam tekanan keuangan dan mulai kesulitan memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Jika tidak ditangani, *financial distress* berpotensi berlanjut pada kegagalan usaha.

Financial distress penting untuk dianalisis karena menyangkut keberlangsungan usaha, tingkat risiko bagi investor, serta stabilitas sektor industri. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam menilai potensi *financial distress* adalah melalui analisis rasio keuangan. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, *solvabilitas* mencerminkan struktur pendanaan perusahaan, sedangkan *leverage* berkaitan dengan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa rasio keuangan memiliki peran yang berbeda-beda dalam menjelaskan *financial distress*. Penelitian (Hidayat et al., 2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara leverage dan *financial distress*, sedangkan *likuiditas* tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa beban pendanaan berbasis utang berpotensi meningkatkan risiko tekanan keuangan pada perusahaan.

Sementara itu, (Ranti & Maria, 2023) menyampaikan bahwa *profitabilitas* memiliki hubungan yang kuat dengan *financial distress*, sedangkan *likuiditas* dan *leverage* tidak selalu menunjukkan hubungan yang konsisten. Penelitian lain juga menggarisbawahi bahwa *leverage* tetap perlu diperhatikan karena berkaitan dengan besarnya kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan (Arifuddin et al., 2022)

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh rasio *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *leverage* terhadap *financial distress* masih memerlukan pengkajian lebih lanjut. Hal ini menjadi semakin relevan pada sektor pertambangan yang memiliki karakteristik risiko tinggi, terutama akibat fluktuasi harga komoditas dan kebutuhan pembiayaan dalam jumlah besar. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh ketiga rasio tersebut terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia pada periode setelah pandemi COVID-19 (2021–2024) masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi keuangan serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator dalam menilai risiko keuangan pada sektor pertambangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dapat diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *likuiditas* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?
2. Apakah *solvabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?
4. Apakah *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *likuiditas* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
2. Menganalisis pengaruh *solvabilitas* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
3. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
4. Menganalisis pengaruh *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *leverage* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, Memperkaya kajian empiris tentang sejauh mana *likuiditas* (kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek), *solvabilitas* (kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang), dan *leverage* (tingkat ketergantungan

terhadap utang) berpengaruh terhadap stabilitas keuangan perusahaan, terutama pada pertambangan.

2. Bagi Investor, Membantu investor dalam mengambil keputusan investasi dengan mempertimbangkan potensi risiko *financial distress*, sehingga dapat menghindari penanaman modal pada perusahaan yang menunjukkan gejala penurunan kinerja keuangan.
3. Manfaat Penelitian bagi Peneliti, Meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis laporan keuangan, terutama terkait dengan rasio *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *leverage*.
4. Bagi Akademisi, Menjadi referensi dan bahan ajar dalam kajian akademik, khususnya di bidang manajemen keuangan, risiko koorasi, dan pasar modal dan dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, tata kelola perusahaan (*coorate governance*), serta faktor eksternal seperti inflasi atau nilai tukar untuk memperluas pemahaman terhadap penyebab *financial distress* di sektor pertambangan.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah untuk penelitian ini di batasi hanya membahas tentang pengaruh *likuiditas*, *solvabilitas*, *leverage* dan *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2021-2024.